



PILIHAN BAHASA OLEH MAHASISWA MIGRAN DI DENPASAR, BALI

I Gde Agoes Caskara Surya Putra

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: ajuscaskara@unmas.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi bahasa-bahasa yang digunakan oleh anak-anak muda di Denpasar, Bali, di berbagai domain. Bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris adalah bahasa-bahasa yang diobservasi, dan domain yang diobservasi adalah domain rumah, sekolah, bekerja (bagi peserta yang telah bekerja), dan agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan penggunaan bahasa di masing-masing domain juga diinvestigasi. Peserta dalam penelitian ini adalah 52 anak muda berstatus mahasiswa di universitas-universitas di Denpasar. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara secara daring akibat kasus Covid-19 yang melonjak tajam saat fase pengumpulan data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia di kebanyakan domain, disusul oleh bahasa Bali, dan terakhir bahasa Inggris. Beragam faktor ditemukan mempengaruhi pilihan penggunaan bahasa mereka.

Kata Kunci: pilihan bahasa, mahasiswa migran, bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris

Pendahuluan

Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah dan sebuah bahasa nasional, menjadikannya salah satu negara yang paling beragam dari kacamata linguistik (Cohn & Abtahian, 2017). Selain bahasa daerah dan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Inggris pun cukup marak di Indonesia. Bukan hanya sebuah mata pelajaran wajib di sekolah, bahasa Inggris juga dianggap sebagai kriteria penting untuk mendapat pekerjaan (Setiawan, 2022). Hal ini membuat banyak anak muda di Indonesia memilih bahasa Inggris sebagai jurusan kuliah mereka dewasa ini. Berkaca pada hal tersebut, sangatlah penting untuk meneliti situasi kebahasaan anak muda di Indonesia, terutama mereka yang berkuliah di jurusan bahasa Inggris, untuk memahami fenomena pilihan bahasa mereka.

Pilihan bahasa dapat diartikan sebagai kebiasaan berbahasa yang bisa dicermati (Spolsky, 2009) atau juga bisa diartikan sebagai penggunaan nyata dari bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terkait pilihan bahasa mahasiswa dan mahasiswi di Indonesia sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian oleh Fitriati dan Wardani (2020) di Yogyakarta, di mana mereka



menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih diutamakan oleh mahasiswa dan mahasiswi dibanding bahasa daerah dan bahasa Inggris. Mereka juga berpendapat bahwa situasi tersebut sangat mungkin menggeser penggunaan bahasa daerah sebab jumlah penutur sehari-harinya yang makin berkurang.

Temuan yang serupa juga bisa dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2022) di universitas di Jakarta. Dalam penelitiannya mahasiswa dan mahasiswi cenderung lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, sementara bahasa daerah hanya digunakan oleh kurang dari 30% total mahasiswa dan mahasiswi yang mereka teliti, dan bahasa Inggris digunakan oleh sekitar 40% peserta.

Satu lagi penelitian tentang pilihan bahasa oleh mahasiswa dan mahasiswi di Indonesia yang dilakukan oleh Sudiarthi et al. (2023) di Bali. Dalam penelitian tersebut mereka menemukan bahwa bahasa Indonesia adalah yang paling mendominasi dalam penggunaan sehari-hari oleh para peserta. Mereka juga berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang dominan tersebut memang baik bagi vitalitas bahasa Indonesia, tetapi tidak halnya dengan bahasa daerah.

Meskipun sudah banyak penelitian terkait pilihan bahasa mahasiswa dan mahasiswi yang dilakukan di Indonesia, penelitian yang dikhususkan ke mahasiswa dan mahasiswi migran masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian kali ini ingin mengobservasi dan memahami pilihan bahasa mahasiswa dan mahasiswi migran yang sedang menempuh perkuliahan pada jurusan bahasa Inggris di Denpasar, Bali. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan terkait fenomena kebahasaan di Denpasar, Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Materi dan Metode

Penelitian kali ini adalah penelitian bersifat kualitatif. Ada pun peserta dalam penelitian ini berjumlah empat orang mahasiswa dan mahasiswi migran yang telah menetap di Bali setidaknya selama satu tahun. Data peserta serta bahasa ibu mereka adalah sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1 di bawah:



Tabel 1. Latar Belakang Peserta dalam Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Asal	Bahasa Ibu
1	Andri	Laki-laki	Manggarai Tengah	Manggarai
2	Orta	Laki-laki	Sumba	Lamboya
3	Triana	Perempuan	Manggarai Timur	Mbaen
4	Tina	Perempuan	Manggarai Tengah	Manggarai

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara dipilih karena diyakini mampu menjelaskan kejadian, pandangan, dan perilaku secara mendetail dan mendalam (Alami, 2015). Wawancara dilakukan di tempat pilihan peserta, di mana hal ini sengaja dilakukan untuk memberikan suasana yang lebih santai bagi peserta sehingga *observer paradox* bisa dihindari (Putra & Gorda, 2021). Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan direkam.

Rekaman tersebut kemudian disalin ke dalam tulisan dan dibaca untuk menemukan pola-pola di dalamnya. Tidak semua hasil wawancara ditampilkan dalam penelitian ini, yang ditampilkan hanya potongan-potongan yang mampu merepresentasikan situasi kebahasaan para peserta.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Bahasa Daerah oleh Peserta

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa hampir semua peserta menggunakan bahasa daerah secara eksklusif saat berkomunikasi dengan keluarga mereka, baik saat sedang berada di daerah asal maupun saat di Bali melalui telepon. Berikut potongan dari wawancara yang dilakukan:

“...kalau sama orang tua itu ngomongnya pakai bahasa daerah... bahasa Manggarai... sudah dari kecil kami diajarkan bahasa Manggarai... kebetulan saya anak pertama... (adik) ada tiga... kalau sama adik biasanya ngomong pakai bahasa daerah, bahasa Manggarai.”

(Andri: 01.24 - 03.10)



“...kalau di keluarga kecil (inti) itu kita komunikasinya menggunakan bahasa daerahnya kita sendiri.”

(Triana: 10.50 – 10.58)

“...bahasa Manggarai (dengan keluarga), soalnya kan dari kecil kita sudah mempelajari bahasa Manggarai... kita menggunakan sebagai bahasa sehari-hari.”

(Tina: 25.48 – 26.04)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya penggunaan bahasa daerah secara eksklusif merupakan sarana komunikasi utama bagi sebagian besar peserta. Hanya satu peserta yang berbeda, yaitu Orta. Dia juga menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan keluarganya, tetapi dicampur dengan bahasa Indonesia. Berikut potongan wawancara dengannya:

“Ya, campur sih. Kadang kalau sama orang tua, apalagi orang— nenek-nenek gitu, karena kan mereka tidak terlalu paham dengan bahasa Indonesia. Jadi saya harus menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Lamboya... kadang campur, kadang bahasa Indonesia, kadang juga bahasa daerah (dengan ayah dan ibu)... karena jaman sekarang juga kan kita lebih— apa, ya, ada campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah... (bersama kakak atau adik) ya kadang juga campur, kadang bahasa daerah, tapi lebih banyak bahasa Indonesianya, sih.”

(Orta: 20.07 – 21.31)

Selain untuk berkomunikasi jarak jauh dengan keluarga, para peserta juga tak jarang menggunakan bahasa daerah di perantauan. Berikut penjelasan mereka:

“Kalau di Bali, Pak, itu terkadang menggunakan bahasa daerah kalau sesama... sama-sama Manggarai... terkadang di kosan, soalnya di kosnya saya itu, kan, dominan orang Manggarai.”

(Andri: 07.30 – 07.54)

Seluruh bahasa ibu peserta adalah bahasa daerah mereka, yang juga menjadi alasan mengapa mereka memilih menggunakannya sehari-hari bersama keluarga maupun dengan perantau lain dari daerah seasal. Selain sebagai bahasa pertama,



ada juga beberapa alasan lain yang membuat para peserta meyakini pentingnya penggunaan bahasa daerah. Berikut potongan wawancara mereka:

“...(penggunaan bahasa daerah penting dalam) mengedepankan adat.”

(Andri: 05.35 – 05.37)

“Menurut saya itu (bahasa daerah) penting (digunakan sehari-hari)... karena menurut saya bahasa daerah itu, dia merupakan nilai yang patut kita lestarikan karena dia itu bagian dari budaya dan identitas lokal. Karena bahasa lokal itu merupakan warisan budaya.”

(Triana: 13.41 – 14.02)

“(Penggunaan bahasa daerah sehari-hari) kalau menurut saya penting... karena lahirnya sudah di situ (daerah asal) dan juga untuk melanjutkan bahasa kita untuk ke depannya.”

(Orta: 22.17 – 22.27)

Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Peserta

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pilihan utama para peserta di perantauan, baik di lingkungan sekitar tempat mereka menetap maupun di ruang lingkup kampus. Berikut penjelasan mereka:

“(Di kos lebih banyak menggunakan) bahasa Indonesia, Pak. Bahasa Indonesia.”

(Orta: 24.15 – 24.18)

“Kalau di kampus bahasa sehari-hari saya itu menggunakan bahasa Indonesia.”

(Andri: 08.00 – 08.03)

“Kalau di sini (di kos), kadang pakai bahasa Manggarai... ada teman yang di sini itu ada yang dari Jawa, ada yang dari Bali, jadi kita harus berkomunikasi dengan teman-teman itu pakai bahasa Indonesia... kalau di sini lebih sering pakai bahasa Indonesia.”

(Tina: 28.46 – 29.25)

Alasan utama para peserta memilih menggunakan bahasa Indonesia adalah di perantauan mereka bertemu dengan banyak orang dari daerah lain. Sebagaimana diutarakan oleh dua peserta:



“...kita kan bertemu dengan banyak orang, dari berbagai daerah, tentu bahasa yang paling penting untuk kita gunakan itu adalah bahasa Indonesia.”

(Andri: 06.36 – 06.46)

“...(memilih bahasa Indonesia) karena masa modern ini, kemungkinan di jaman-jamannya kami sekarang, Pak, ya, itu bahasa Indonesia yang sangat penting... kalau bahasa daerah, kan, itu cuma di lingkupnya kita, tidak mungkin kita bawa di luar-luar, kan.”

(Orta: 22.45 – 23.00)

Penggunaan Bahasa Inggris oleh Peserta

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang paling jarang dipilih oleh para peserta dalam komunikasi sehari-hari. Mereka hanya menggunakannya di ranah atau domain tertentu. Berikut potongan-potongan wawancara mereka:

“Jarang... kalau bahasa Inggris itu cuman kalau di kampus saja.”

(Tina: 29.34 – 29.38)

“Kalau bahasa Inggris paling saat melakukan, di saat... (saya) jarang menggunakan bahasa Inggris, Pak, karena... mungkin menggunakan bahasa Inggris pada saat situasi belajar saja... jarang menggunakan bahasa Inggris.”

(Andri: 08.11 – 08.38)

“Kebetulan saya kan kerjanya di vila... jadi setiap hari itu, kadang, berkomunikasi (dengan bahasa Inggris) sama orang barat, bule. Jadi sedikit tidaknya berkomunikasi dengan orang-orang bule.”

(Orta: 23.40 – 23.56)

“Saya kerja di dekat kampus... tapi kadang saya, kita ke Kuta... untuk antar-antar tamu.”

(Triana: 17.48 – 18.03)

Sebagai mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil jurusan bahasa Inggris ranah atau domain kampus merupakan tempat yang pasti di mana mereka menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, pekerjaan mereka di sektor pariwisata juga menjadi alasan penggunaan bahasa Inggris dalam kesehariannya.



Simpulan

Dari tiga bahasa yang mereka bisa gunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah yang paling sering dipilih oleh para peserta dan kemudian bahasa Inggris adalah yang paling jarang. Pilihan bahasa tersebut didasari oleh ranah dan juga siapa yang mereka ajak berkomunikasi. Bersama keluarga melalui telepon jarak jauh atau orang-orang seasal di perantauan mereka lebih memilih bahasa daerah. Atau bisa dikatakan bahasa daerah digunakan untuk lingkup terdekat, menandakan adanya nilai kekraban dalam pemilihan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dipilih saat berbicara dengan orang Indonesia tapi yang berasal dari daerah lain. Sehingga bisa diartikan bahasa Indonesia adalah, sebagaimana fungsi utamanya di Indonesia, bahasa yang menjadi jembatan berkomunikasi dalam lingkup nasional. Terakhir bahasa Inggris hanya digunakan untuk berkomunikasi dalam pelajaran dan dengan orang asing, mengindikasikan bahasa Inggris sebagai bahasa edukasi mereka dan juga bahasa untuk pekerjaan. Selain itu jaranganya penggunaan bahasa Inggris oleh para peserta juga sangat mungkin menyebabkan kemampuan bahasa Inggris mereka tidak dapat berkembang dengan cepat dan maksimal.

Rujukan

- Alami, S. A. (2015). Research within the Field of Applied Linguistics: Points to Consider. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(7), 1330. <https://doi.org/10.17507/tpls.0507.03>
- Cohn, A. C., & Abtahian, M. R. (2017). *BIG LANGUAGES AREN'T (NECESSARILY) SAFE: LANGUAGE SHIFT IN THE MAJOR LANGUAGES OF INDONESIA*. International Seminar on Sociolinguistics and Dialectology: "Changes and Development of Language in Social Life" 2017, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEWjk1MXSi5OEAxW2SGwGHWstCAEQFnoECAsQAQ&url=https%3A%2F%2Flinguistik.fib.ui.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2Fsites%2F46%2F2018%2F01%2F1-7-CohnAbtahian2017F.doc.pdf&usg=AOvVaw171XvcOlZdMENgsvoN1IXs&opi=89978449>
- Fitriati, A., & Wardani, M. M. S. (2020). LANGUAGE ATTITUDES AND LANGUAGE CHOICE AMONG STUDENTS IN YOGYAKARTA: A CASE STUDY AT UNIVERSITAS SANATA DHARMA. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 3(2), 239–250. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v3i2.2226>
- Herawati, P. K. (2022). STUDENTS' ATTITUDES TOWARD LANGUAGES. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 262–270. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3803>



- Putra, I. G. A. C. S., & Gorda, A. A. A. N. T. R. (2021). Sikap dan Strategi Orang Tua terhadap Pengembangan Kemampuan Multibahasa Anak di Daerah Kuta Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(2), 461. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p12>
- Setiawan, D. (2022). Survey for Workplace English in Indonesia. *European Journal of English Language and Literature Studies*, 10(5), 36–49. <https://doi.org/10.37745/ejells.2013/vo10.n5pp3649>
- Spolsky, B. (2009). *Language Management* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626470>
- Sudiarthi, D. N. A., Mawa, I. W., Parmini, N. P., & Temaja, I. G. B. W. B. (2023). Language Choice and Attitude of IKIP Saraswati Students. *International Journal of Education, Vocational and Social Sciences*, 2(3), 49–56.